

Pelatihan Tari Payung Geulis untuk Meningkatkan Kompetensi BIPA di Hebei International Studies University, China

Ida Nuraida¹, Xiao Ping², Wangyanlin³, Jiaweiqi⁴, Halimah^{5*}

¹ Universitas Banten Jaya, Indonesia; idanuraida@unbaja.ac.id.

² International Finance, Hebei International Studies University, China; hbwgyxy-gjrx@126.com

³ International Finance, Hebei International Studies University, China; wangwangivy9@gmail.com

⁴ International Finance, Hebei International Studies University, China; 1365947031@qq.com

⁵ Universitas Suryakencana, Indonesia; halimah@unsur.ac.id.

Number telp: 0858-9999-0749

Abstract

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hebei International Studies University, Tiongkok, di mana pembelajaran masih didominasi oleh metode teoritis di kelas. Program ini mengintegrasikan pembelajaran BIPA dengan pelatihan Tari Payung Geulis dari Tasikmalaya, Indonesia, menggunakan pendekatan berbasis budaya dan kinestetik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, praktik berbicara selama latihan tari, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pada pelafalan, intonasi, penguasaan kosakata, dan struktur kalimat, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Indonesia. Partisipasi dalam pelatihan tari tradisional juga meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa, membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kesopanan, harmoni, dan kebersamaan yang terkandung dalam budaya Indonesia. Selain itu, program ini memperkuat jejaring akademik dan pertukaran budaya antara Indonesia dan Hebei International Studies University. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi praktik budaya dan seni dalam pembelajaran BIPA menyediakan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan menarik, efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus pemahaman budaya, serta dapat menjadi model pengembangan program BIPA dan diplomasi budaya di luar negeri.

Keywords

BIPA; Pembelajaran Berbasis Budaya; Tari Payung Geulis,

Corresponding Author

Halimah Halimah

Universitas Suryakencana, Indonesia; halimah@unsur.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk dikenal lebih luas di tingkat internasional, seiring dengan jumlah penuturnya yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa serta meningkatnya minat pembelajar asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Simanjutak et al., 2024; Simarmata et al., 2024; Shafira et al., 2024). Meskipun demikian, penguatan persepsi global terhadap Bahasa Indonesia masih memerlukan upaya yang berkelanjutan agar bahasa ini memperoleh pengakuan yang lebih luas dan mendalam (Hidayatullah et al., 2023; Sobara, 2020). Kondisi ini menuntut adanya strategi pengenalan Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajar asing di berbagai institusi pendidikan internasional.

Salah satu institusi yang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Hebei International Studies University (HISU), Tiongkok, yang menyelenggarakan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam praktiknya, pembelajaran BIPA di perguruan tinggi luar negeri sering kali masih didominasi oleh pendekatan teoritis di kelas yang menekankan penguasaan tata bahasa dan materi berbasis buku teks. Pendekatan tersebut cenderung membatasi kesempatan pembelajar untuk menggunakan



bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Berbagai penelitian pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada aspek struktural semata kurang efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar dalam situasi komunikasi nyata (Domogen, 2023; Husna & Khaerunnisa, 2022).

Berdasarkan observasi awal pada pelaksanaan kegiatan PKM di Hebei International Studies University, pembelajar BIPA menghadapi dua permasalahan utama dalam keterampilan berbicara. Pertama, pembelajar mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa bunyi vokal dan konsonan Bahasa Indonesia, khususnya bunyi /r/, /b/, dan /p/, serta pembedaan vokal /e/, /o/, dan /u/, yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem fonologi bahasa ibu pembelajar. Kedua, pembelajar juga menunjukkan keterbatasan dalam menyusun struktur kalimat sederhana dan menggunakan kosakata Bahasa Indonesia secara tepat, sehingga tuturan yang dihasilkan belum efektif dan kurang komunikatif.

Sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran BIPA tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pelatihan Tari Payung Geulis dari Tasikmalaya sebagai media pembelajaran berbasis budaya dan gerak (kinestetik). Melalui penggunaan instruksi, hitungan, dan ungkapan verbal dalam Bahasa Indonesia yang diselaraskan dengan ritme dan pola gerak tari, pembelajar memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara kontekstual, berulang, dan komunikatif. Pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA, khususnya dalam penguasaan pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat sederhana, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada mahasiswa Hebei International Studies University, Tiongkok.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing berbasis budaya dan aktivitas autentik mampu meningkatkan kompetensi berbicara, motivasi belajar, serta pemahaman konteks sosial penggunaan bahasa pembelajar (Simanjutak et al., 2024; Fathun et al., 2025; Melati et al., 2022). Integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA juga terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual karena pembelajar terlibat langsung dalam praktik bahasa yang selaras dengan nilai dan ekspresi budaya penuturnya (Wahidin, 2025; Khaerunnisa et al., 2024; Isnaini et al., 2021).

Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk menjawab keterbatasan pembelajaran BIPA yang bersifat teoritis di Hebei International Studies University. Integrasi pembelajaran bahasa dengan praktik seni budaya tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran BIPA, tetapi juga memperluas peran Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya dan penguatan kerja sama akademik lintas negara.

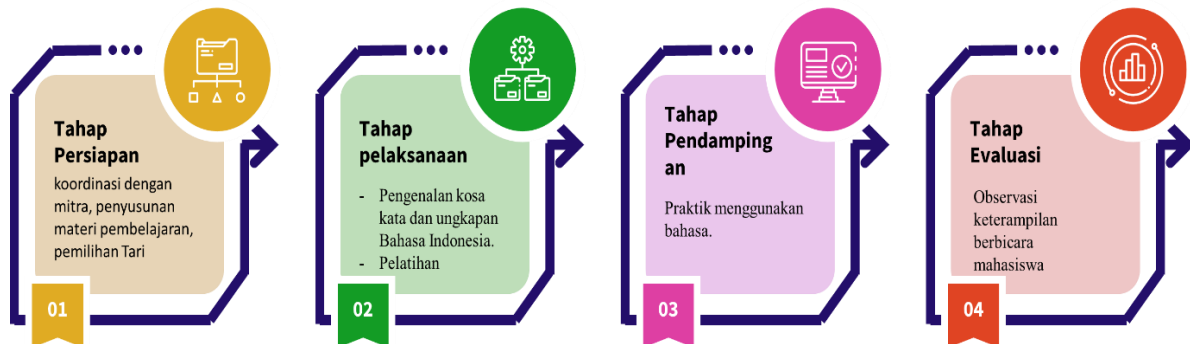
Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan PKM ini secara operasional bertujuan untuk: (1) meningkatkan kompetensi kebahasaan pembelajar BIPA, khususnya keterampilan berbicara dalam konteks komunikasi sederhana; (2) memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui pelatihan Tari Payung Geulis Tasikmalaya; dan (3) memperkuat jejaring akademik dan pertukaran budaya antara Indonesia dan Hebei International Studies University, Tiongkok.

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hebei International Studies University (HISU), Tiongkok. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pengenalan kosakata dan ungkapan Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan aktivitas menari, pelatihan Tari Payung Geulis yang disertai penggunaan instruksi verbal dalam Bahasa Indonesia, serta praktik berbicara melalui penyampaian pengalaman dan refleksi pembelajar selama kegiatan berlangsung. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap tuturan lisan pembelajar selama pelatihan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi

perkembangan kompetensi kebahasaan, khususnya pada aspek pelafalan, intonasi, dan keefektifan kalimat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif pembelajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pelatihan seni budaya. Subjek kegiatan adalah mahasiswa peserta program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hebei International Studies University (HISU), Tiongkok.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan pengabdian

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak mitra, penyusunan materi pembelajaran BIPA berbasis budaya, serta pemilihan Tari Payung Geulis Tasikmalaya sebagai media pembelajaran. Materi yang disiapkan mencakup kosakata, ungkapan sederhana, dan instruksi berbahasa Indonesia yang relevan dengan aktivitas menari.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan pengenalan kosakata dan ungkapan Bahasa Indonesia terkait gerak tari, arah, tempo, dan ekspresi. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan Tari Payung Geulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Selama pelatihan, pembelajar diarahkan untuk menirukan instruksi lisan, mengucapkan kosakata, serta mempraktikkan tuturan sederhana secara berulang dan kontekstual.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan praktik berbahasa, di mana pembelajar diberi kesempatan untuk berlatih berbicara melalui kegiatan refleksi lisan, tanya jawab, dan penyampaian pengalaman belajar menggunakan Bahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri pembelajar dalam berkomunikasi.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kemampuan menggunakan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari. Data dikumpulkan melalui catatan observasi dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kompetensi kebahasaan pembelajar BIPA serta efektivitas pelatihan tari sebagai media pembelajaran berbasis budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA melalui pelatihan Tari Payung Geulis memberikan dampak nyata terhadap kompetensi kebahasaan pembelajar. Selama kegiatan berlangsung, ditemukan beberapa kendala kebahasaan yang sekaligus menjadi dasar pendampingan dan perbaikan pembelajaran.

3.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap 1: Pengenalan Kosakata dan Istilah Terkait Tari Payung Geulis

Kegiatan diawali dengan pengenalan kosakata Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan Tari Payung Geulis, termasuk nama gerakan, alat tari (payung), dan instruksi dasar. Materi ini disampaikan secara interaktif melalui papan tulis, kartu kosakata, dan audiovisual. Mahasiswa diminta untuk mengulang kosakata, menirukan pengucapan, serta mengaitkan setiap kata dengan makna dan gerak yang relevan. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa memahami istilah linguistik yang akan digunakan selama praktik tari dan membiasakan diri dengan pengucapan kosakata yang benar (Gambar 1).



Gambar 1. Pengenalan kosakata Tari Payung Geulis

b. Tahap 2: Demonstrasi dan Praktik Tari Payung Geulis

Setelah penguasaan kosakata, mahasiswa mengikuti demonstrasi tari oleh instruktur atau dosen pengajar. Demonstrasi mencakup gerakan dasar, ritme langkah, serta penggunaan payung sebagai alat pendukung. Selama praktik, mahasiswa diinstruksikan untuk mengucapkan kosakata yang telah dipelajari secara berirama sesuai gerakan tari, sehingga latihan gerak dan bahasa berjalan simultan. Aktivitas ini menekankan koordinasi antara ritme gerak dan intonasi bahasa, meningkatkan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kesadaran budaya. (Gambar 2)



Gambar 2. Praktik Tari Payung Geulis oleh mahasiswa BIPA

c. Tahap 3: Praktik Berbicara dan Refleksi

Mahasiswa melakukan praktik berbicara secara berulang sambil menari, menggunakan kosakata dan kalimat sederhana yang relevan dengan tarian. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi refleksi, di mana mahasiswa mendiskusikan pengalaman belajar, kesulitan yang ditemui, dan pemahaman nilai-nilai budaya Indonesia melalui tari. Refleksi ini membantu mahasiswa memperkuat pemahaman bahasa dan budaya secara simultan.

d. Tahap 4: Dokumentasi dan Evaluasi

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video untuk mendukung analisis peningkatan kompetensi kebahasaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan keterampilan berbicara, ketepatan pelafalan, penggunaan kosakata, dan pemahaman budaya. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi untuk perbaikan program BIPA berbasis budaya di masa mendatang.

3.2 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

a. Peningkatan Pelafalan dan Intonasi

Pada tahap awal kegiatan, pembelajar mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa bunyi vokal dan konsonan Bahasa Indonesia, khususnya bunyi /r/, /b/, dan /p/, serta perbedaan vokal /e/, /o/, dan /u/. Kesalahan ini dipengaruhi oleh perbedaan sistem fonologi bahasa ibu pembelajar. Namun, melalui pengulangan instruksi, hitungan, dan ungkapan verbal yang diselaraskan dengan ritme gerak tari, pembelajar menunjukkan peningkatan ketepatan pelafalan dan intonasi secara bertahap.

Latihan berbasis gerak membantu pembelajar menyesuaikan ritme bahasa dengan tempo tari, sehingga tuturan menjadi lebih natural dan tidak monoton. Selain itu, aktivitas menari mendorong pembelajar menjadi lebih ekspresif dan percaya diri dalam berbicara Bahasa Indonesia (Nuraida et al., 2025). Ini sejalan dengan Apriyani (2021), Fitriyani et al. (2024), dan Usuluddin et al. (2024) yang berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis gerak telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajar bahasa asing, karena strategi kinestetik yang mengintegrasikan aktivitas fisik dengan latihan bahasa dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan lisan secara signifikan. Selain itu, penggabungan elemen visual, audio, dan gerak dalam praktik tari tradisional dapat meningkatkan keterlibatan multisensori peserta dan membantu internalisasi pola bahasa melalui koordinasi gerak-ucap (Apriyani, 2021). Aktivitas seperti tari kreatif dan tarian tradisional juga telah dilaporkan meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta, yang secara konseptual mendukung pembelajaran ritme dan koordinasi bahasa dalam konteks autentik (Fitriyani et al., 2024; Fitriyani et al., 2024).

Kegiatan PKM juga berkontribusi pada perbaikan struktur kalimat dan penggunaan kosakata. Melalui praktik berbicara yang kontekstual, pembelajar mulai mampu menyusun kalimat yang lebih efektif untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka selama pelatihan tari. Pendampingan langsung dari tim PKM membantu pembelajar memahami penggunaan kata dan susunan kalimat yang lebih tepat (Apriyani, 2021; Fitriyani et al., 2024; Usuluddin et al., 2024).

b. Penanaman Nilai-Nilai Budaya Indonesia melalui Pelatihan Tari Payung Geulis

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan Tari Payung Geulis Tasikmalaya berkontribusi signifikan dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA di Hebei International Studies University. Selama proses pelatihan, pembelajar tidak hanya mempelajari rangkaian gerak tari, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai makna simbolik gerakan, penggunaan properti payung, iringan musik, serta etika dan sikap tubuh yang mencerminkan nilai kesantunan, kebersamaan, dan keindahan dalam budaya Indonesia.

Pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian instruksi, penjelasan makna gerak, dan interaksi selama latihan tari mendorong pembelajar untuk memahami budaya Indonesia secara kontekstual melalui bahasa. Hal ini memperkuat integrasi antara pembelajaran bahasa dan budaya, karena pembelajar mengalami secara langsung bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis budaya mampu meningkatkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) pembelajar serta memperdalam pemahaman makna penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu (Melati et al., 2022a; Khaerunnisa et al., 2024).

c. Penguatan Jejaring Akademik dan Pertukaran Budaya Indonesia–Tiongkok

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran BIPA dengan pelatihan Tari Payung Geulis Tasikmalaya berkontribusi nyata dalam memperkuat jejaring akademik dan pertukaran budaya antara Indonesia dan Hebei International Studies University (HISU), Tiongkok. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi aktif antara dosen pengampu BIPA, pelatih seni budaya Indonesia, mahasiswa Indonesia, serta mahasiswa BIPA di HISU. Kolaborasi tersebut menciptakan ruang interaksi akademik lintas budaya yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan bahasa, tetapi juga pada pertukaran nilai, perspektif, dan praktik budaya.

Respons positif dari pihak HISU terhadap pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya melalui program pengabdian memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk kerja sama akademik berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa program bahasa berbasis budaya dan kegiatan kolaboratif internasional dapat memperkuat kemitraan institusi pendidikan tinggi serta mendukung internasionalisasi kurikulum dan pembelajaran bahasa asing (Fathun et al., 2025; Simanjutak et al., 2024).

Selain itu, kegiatan PKM ini berfungsi sebagai sarana pertukaran budaya (*cultural exchange*) yang efektif. Melalui interaksi langsung dalam pelatihan tari tradisional, mahasiswa HISU memperoleh pengalaman autentik mengenai budaya Indonesia, sementara pihak Indonesia mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik pembelajar dan konteks pendidikan di Tiongkok. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pertukaran budaya melalui seni dan bahasa mampu membangun *mutual understanding* dan memperkuat hubungan antarlembaga pendidikan lintas negara (Wahidin, 2025; Melati et al., 2022b).

Dari perspektif yang lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia. Bahasa dan seni tradisional diposisikan sebagai instrumen *soft power* yang memperkenalkan identitas nasional Indonesia di ranah internasional. Studi tentang internasionalisasi bahasa nasional menunjukkan bahwa penguatan jejaring akademik melalui program bahasa dan budaya di perguruan tinggi luar negeri berperan penting dalam meningkatkan visibilitas dan citra positif suatu bangsa (Purbarani et al., 2021).

Dengan demikian, hasil PKM ini menegaskan bahwa pelatihan Tari Payung Geulis yang terintegrasi dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pembelajar, tetapi juga menjadi medium strategis dalam memperkuat jejaring akademik, memperluas pertukaran budaya, dan mendukung upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui kerja sama antara Indonesia dan Hebei International Studies University, Tiongkok.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan pelatihan Tari Payung Geulis Tasikmalaya di Hebei International Studies University, Tiongkok, terbukti efektif dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya dan gerak memberikan pengalaman berbahasa yang lebih autentik, kontekstual, dan komunikatif bagi pembelajar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kebahasaan pembelajar, khususnya pada keterampilan berbicara yang meliputi pelafalan, intonasi, penguasaan kosakata, dan struktur kalimat sederhana, serta meningkatnya kepercayaan diri pembelajar dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain berdampak pada aspek kebahasaan, kegiatan PKM ini juga berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai budaya Indonesia dan penguatan jejaring akademik antara Indonesia dan Hebei International Studies University. Melalui pelatihan Tari Payung Geulis, pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai estetika, kesantunan, dan kebersamaan yang terkandung dalam budaya Indonesia, sekaligus memperkuat pertukaran budaya dan kerja sama akademik lintas negara. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur seni budaya Indonesia dan diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum BIPA. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan peserta dan durasi kegiatan yang lebih luas untuk mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran berbasis budaya terhadap kompetensi kebahasaan dan kesadaran budaya pembelajar BIPA di perguruan tinggi luar negeri.

Daftar Pustaka

- Apriyani. (2021). Implementation of the Visual-Auditory-Kinesthetic Method in Sigheng Penguten Dance as a Lampung Traditional Dance. *Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2).
- Domogen, J. C. (2023). Authenticity in Language Learning : A Study of Language Materials in Public High Schools. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(November), 193–211.
- Fathun, L. M., Nidatya, N., Lumumba, P., Saepudin, & Revidy, A. R. (2025). Indonesia's Diplomacy in Establishing the Indonesian Language as an Official Language of UNESCO. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 5(2).
- Fitriyani, L., Zahro, I., & Suwargono, T. (2024). Efforts to Improve Kinesthetic Intelligence in Children Aged 5-6 Years through Traditional Dance Activities Banyuwangi at PGRI Bedewang Kindergarten, Songgon District, Banyuwangi Regency. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 7(2), 61–70.
- Hidayatullah, A., Mulyati, Y., Saputra, D., Lixian, X., & Waeno, M. (2023). Language attitudes of BIPA students (Indonesian for foreign speakers) towards Indonesian. *BAHA STRA*, 43(1), 12–20.
- Husna, K., & Khaerunnisa. (2022). Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi*, 7(1), 39–54.
- Isnaini, M., Faizin, & Anisa, R. N. (2021). Integrating Cultural Materials as the Media for Extensive Reading for Teaching Bahasa Indonesia as Foreign Language. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 131–141. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15851>
- Khaerunnisa, Muliastuti, L., Rafli, Z., & Halimah. (2024). Tailored Teaching Resources for Indonesian Language for Foreign Speakers based on Betawi Local Wisdom through Multimedia Interactive for Beginner Level. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS)*, 5(November 2023), 691–698. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i01.0337>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022a). Strategi Pembelajaran BIPA dengan

- Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/37351>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022b). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra*, 11(2), 163. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Nuraida, I., Nursilah, & Ayodele, O. O. (2025). Cultural Approach Through Traditional Dance in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers: Pedagogical Innovation in the Global BIPA Program. *International Journal of Performing Arts*, 4(1), 1–13.
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). In *BASA Journal of Language & Literature*. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/BASA/article/download/13715/10603>
- Shafira, A. W., Sapriah, D. F., Fajriani, B., Ismi, N., Pinandhita, P., & Muliastuti, L. (2024). Desa BIPA : Internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 212–224.
- Simanjutak, E. E., Naelofaria, S., & Wulandari, A. N. (2024). Indonesian Teaching Materials for Foreign Speakers (BIPA) Level B2 Integrated North Sumatra Culture Based on Book Creator. *ICIESC 2023*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342124>
- Simarmata, N., Waruwu, K. K., Khairani, P., & Ratnawati, F. (2024). Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *VERNACULAR*, 3(2), 192–198.
- Sobara, I. (2020). Pembelajaran BIPA di RBI Berlin pada masa pandemi Covid-19: Peluang dan tantangan. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 4, November 2020*, 120–130. <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/index.php/proceedings/>
- Usuluddin, Fikni, Z., Husnu, M., & Nadia, R. (2024). Exploring the impact of kinesthetic learning strategies on speaking ability : A study for integrating movement and English language. *CULTURALISTICS: Journal Of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 8(2), 54–62.
- Wahidin, I. (2025). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Gamelan : Studi Tentang Peran American Gamelan Institute (AGI) Dalam Mempromosikan Budaya Indonesia di Amerika Serikat Tahun 2019 – 2022. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 166–170.